

PELAKSANAAN TANGGUNG JAWAB ORANG TUA KATOLIK MENDIDIK IMAN ANAK DI MASA PANDEMI

Tunas Wijayanti, Albert I Ketut Deni Wijaya^{*)}

STKIP Widya Yuwana

tunaswijaya183006@gmail.com

^{*)}penulis korespondensi, albert.deni@widyayuwana.ac.id

Abstract

This research explored the implementation of parental responsibilities in children's faith education during the coronavirus pandemic. Faith education for children is the first and foremost responsibility of parents. However, during the Corona Virus disease pandemic, there was a challenge: restrictions on church activities. It was the responsibility of parents to educate their children's faith. This research method used descriptive qualitative data analysis, while the data collection used structured interviews. Narrative writing is the way to present the research findings. The results showed the implementation of faith education for children during the coronavirus pandemic by teaching daily prayers, attending the online Eucharist, and faith education. In this implementation, there were some challenges: parents must be patient, and children's addiction to mobile phones. Parents continue to strive to teach daily prayer, follow the Eucharist online, and give faith education. From implementing faith education for children during the coronavirus pandemic, parents are responsible for accompanying and educating their children's faith according to their conditions.

Keynote: Faith education for Children; Catholic parents; Corona Virus Disease

I. PENDAHULUAN

Akar dan dasar pendidikan iman bermula dari keluarga, yakni orang tua sebagai penyalur kehidupan. Berawal dari persatuan Sakramen Perkawinan Katolik, orang tua dipanggil sebagai pribadi pertama dan utama untuk menumbuhkan benih iman dalam keluarga, serta bertanggung jawab penuh atas pendampingan dan pendidikan iman anak. Pendidikan iman anak menjadi hal yang perlu direncanakan dan dilaksanakan oleh para orang tua, supaya anak dapat bertumbuh, berkembang dan memperbaharui sikapnya secara total. Pendidikan iman bukan hanya sekadar membentuk pribadi anak ke arah kedewasaan manusiawi saja, melainkan juga semakin kuat di dalam iman kepada Allah dan mewujudkannya dalam setiap proses pematangan dirinya.

Unsur pendidikan iman anak mencakup seluruh aspek hidup anak (afektif, kognitif, psikomotorik). Afektif mencakup perkembangan spiritualitas anak melalui doa-doa baik secara pribadi, liturgi dan devosi. Kognitif berarti pendidikan iman yang memberikan informasi kepada anak tentang ajaran-ajaran iman Katolik dan menghidupi karya keselamatan Allah serta mendorong anak mengungkapkan rasa syukurnya dalam hidup. Aspek psikomotorik berkaitan dengan tindak-tanduk anak yang berlaku sesuai kehendak Tuhan Yesus (Tse, 2014). Terkait pelaksanaan pendidikan iman anak, penting bagi orang tua menyadari tanggung jawabnya yakni menjadi pendidik iman bagi anak-anaknya dengan bersumber dari pengajaran Allah melalui Kitab Suci maupun ajaran Gereja Katolik.

Hal ini menjadi perhatian orang tua, karena pendidikan iman merupakan hak anak atas pendidikan dari sudut teologinya, yakni martabat Sakramen Baptis. Anak berhak menerima pendidikan iman yang memungkinkannya menghayati hidup Kristen (bdk. GE 2). Hal ini diungkapkan oleh beberapa penelitian terdahulu, antara lain Ruddy (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa orang tua memiliki peran yang cukup penting di dalam pendidikan iman anak-anaknya. Sabina (2020) menemukan adanya keterbatasan waktu dari orang tua dalam mendidik iman anak-anak mereka. Guntur (2022) menjelaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik iman, mengajarkan kebiasaan-kebiasaan hidup beriman, mengajarkan berdoa dan Firman Tuhan. Vincentia (2022) juga menegaskan bagaimana orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anak dalam hal iman.

Denny (2022) lebih lanjut menegaskan pentingnya bantuan dari Gereja untuk membuat konten-konten media sosial yang bisa membantu para orang tua di dalam mendidik iman anak-anak. Pasca pandemi, Romana (2022) melihat bahwa sudah terjadi kenaikan partisipasi orang tua di dalam pendidikan iman anak dengan semakin mendukung keterlibatan anak-anak dalam kegiatan Bina Iman Anak Katolik (BIAK). Dalam pelaksanaan pendidikan iman tentu saja didapati berbagai tantangan globalisasi, salah satunya adalah pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19, sebab kesadaran menjadi pendidik utama dan pertama ini belum menjadi perhatian khusus bagi para orang tua (Aryanto & Lelono, 2020). Dapat dikatakan pendidikan iman ini diberikan atau dilaksanakan terbatas hanya di sekolah, maupun di Gereja saja. Padahal di masa pandemi Covid-19 terdapat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang berpengaruh pada terbatasnya kegiatan menggereja.

Kekhawatiran akan pandemi Covid-19 ini menjadi titik lemah atau “tumit Achilles” bagi para orang tua untuk membina iman anaknya, dan membangun pendidikan iman dalam keluarganya sebagai Gereja rumah tangga (Alinurdin, 2020). Sebagaimana St. Yohanes Paulus II menyerukan pentingnya orang tua menerapkan sekolah kemanusiaan dan kekudusan yaitu mengembalikan, memperbaharui, dan meningkatkan pendidikan iman di dalam keluarga (Permana,

2021). Hal ini berarti Covid-19 seharusnya direfleksikan sebagai waktu pemulihan bagi keluarga agar kembali melaksanakan pendidikan iman dalam keluarganya untuk semakin tumbuh dan terarah kepada Kristus.

Berangkat dari permasalahan tersebut, muncul pertanyaan tentang pelaksanaan tanggung jawab pendidikan iman anak oleh orang tua Katolik di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini hendak menganalisis keunikan dari pengaruh pandemi Covid-19 terhadap pelaksanaan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan iman anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan menganalisis perihal pelaksanaan tanggung jawab pendidikan iman anak, dari segi tantangan orang tua dalam proses pelaksanaan pendidikan dan mengidentifikasi upaya yang dilaksanakan orang tua dalam mendidik iman anak di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini penting bagi para orang tua karena refleksi yang mendalam di tengah pandemi Covid-19.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Peneliti mengamati dan menganalisis pelaksanaan tanggung jawab pendidikan iman anak oleh para orang tua. Peneliti mendapatkan kemudahan dalam proses menggali informasi dari informan dan dalam menganalisis data. Metode ini membantu ketersediaan deskripsi dan memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan penjelasan atas permasalahan pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19. Melalui pendekatan penulisan deskripsi analisis, hasil penelitian ini dituangkan ke dalam bentuk tulisan bersifat naratif. Penelitian ini didasarkan pada pengalaman magang yang dialami oleh peneliti, sembari merasakan keresahan dan kebutuhan umat saat pada masa pandemi Covid-19.

Lokasi penelitian ini bertempat di Paroki Roh Kudus Kebonarum, Pluneng, Kebonarum, Klaten, Jawa Tengah, tepatnya di wilayah Nglinggi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara kepada para informan yang memiliki klasifikasi: para orang tua Katolik yang memiliki anak usia 6-12 tahun dan berdomisili di Wilayah Nglinggi, terkhusus Lingkungan Theresia Mlaran, Andreas Mlaran dan Lingkungan Thomas Pokoh. Proses penelitian dilaksanakan pada tanggal 6-16 Februari 2023, dalam jangka waktu tersebut peneliti terjun ke lapangan untuk mencari data informasi dari para informan, dengan melakukan wawancara kepada sepuluh (10) informan, yang dipilih secara *purposive sampling*, yakni menentukan sumber data sementara melalui pertimbangan kriteria tertentu yang memudahkan peneliti mengenal objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2009). Maka dalam penelitian ini penentuan informan yang dipilih juga harus memiliki klasifikasi sesuai dengan kriteria penelitian tersebut.

II. PEMBAHASAN

2.1. Tanggung jawab Pendidikan Iman Anak oleh Orang Tua Katolik

Orang tua adalah lembaga utama dalam pendidikan iman yang akan memupuk anak untuk menumbuhkan maupun mengembangkan iman Katolik anak (Konsili Vatikan II). Tanggung jawab mendidik iman anak berakar dari panggilan suami-istri yang turut serta dalam karya penciptaan Allah untuk memelihara dan mendidik anak-anaknya. Dalam surat Apostolik *Familiaris Consortio* ditegaskan bahwa anak memerlukan bantuan untuk semakin menyadari citranya sebagai anak-anak Allah dan panggilan hidup mereka untuk berani bersaksi melalui tata hidup yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani (FC 39). Bahkan sejak usia dini, anak-anak harus dibekali dengan kehidupan rohani yang baik sehingga bertumbuh dalam iman melalui kesaksian hidupnya yang sesuai dengan pengajaran Kitab Suci (KKGK. 2226).

Pengajaran dalam pendidikan Iman anak menurut Antonius (2014) yaitu dengan cara menunjang dan membantu anak untuk berkembang seturut nilai-nilai Kristiani, melalui pengajaran iman dan liturgi; memberikan pendidikan moral; memberikan pendidikan doa; memberi pendidikan Sakramen; mengajarkan pendidikan hidup berkomunitas; dan memberikan pendidikan Misioner. Menurut Saragih dan Hasugian (2020) model pelaksanaan pendidikan iman anak yang relevan dengan situasi pandemi terbagi atas tiga model. *Pertama*, metode mendidik dengan kasih tanpa adanya kekerasan verbal maupun fisik. *Kedua*, mendidik dengan penuh kesabaran. Mendidik anak adalah hal penting dan memang perlu kesediaan maupun kesadaran orang tua tentang fase-fase anak. *Ketiga*, mendidik iman anak dengan memberikan teladan. Karena orang tua adalah tokoh terdekat anak, maka haruslah mereka mencerminkan teladan sikap iman yang baik bagi anak (Lande, 2019).

Hal ini, bisa dengan mencontoh figur keluarga kudus Nazaret dalam mendidik iman anaknya. Marilyn (1989) menambahkan penting juga untuk mendidik sikap disiplin kepada anak melalui pembatasan atau peraturan yang diterapkan dengan kasih disertai komunikasi, dengan menciptakan suasana baik, penuh kehangatan dan kasih yang mencerminkan kasih Allah (Nuhamara: 2009). Perlu juga diperhatikan untuk tidak membiasakan janji atau hadiah sebagai upah supaya anak menaati atau melakukan tugas sesuai peraturan. Sebaliknya, memberikan penghargaan dari rasa atau pujian yang secukupnya untuk mendorong anak bersemangat dalam berproses (Dobson, 2005).

2.2 Analisis Hasil Penelitian

2.2.1 Metode Pelaksanaan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak di Masa Pandemi

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, terdapat tiga pendapat yang paling dominan mengenai pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19, yaitu: mengajarkan anak untuk berdoa setiap hari; mengikuti ekaristi; dan pendidikan iman. Berikut penjelasan dari pelaksanaan pendidikan iman anak oleh para orang tua di masa pandemi, berdasarkan hasil wawancara dari para informan. I.3 mengungkapkan: “terus menjelaskan kepada anak mengenai bagaimana Tuhan Yesus dengan cara bahasa anak-anak”. Pendidikan iman anak-anak, merupakan pengajaran dalam bentuk dukungan kepada anak untuk setia kepada Allah, memberikan berbagai ajaran iman dalam hidup sehari-hari, mengajarkan arti bersyukur dan mulai mengenalkan ungkapan iman yang relevan dengan situasi pandemi (Tse, 2014). Melalui pendidikan iman inilah, anak dibimbing untuk mengenal, menerima, menghayati, dan menghidupi karya keselamatan Allah serta mendorong anak mengungkapkan rasa syukurnya.

Selain pendidikan iman, perwujudan untuk membangun hubungan dengan Allah dapat dicapai melalui kegiatan doa pribadi, devosi, meditasi, dan secara istimewa melalui ungkapan syukur dalam perayaan Ekaristi. Sebagaimana I.2 mengungkapkan:

“Dalam pelaksanaan pendidikan iman anak, kami melaksanakannya melalui hal sederhana yang bisa dilakukan sehari-hari, seperti mengajari berdoa dan terus menghafalkan doa-doa walaupun si anak belum jelas mengucapkan kata-katanya, lalu membuat jadwal rutinitas berdoa sebelum dan sesudah makan atau tidur, jam doa malaikat Tuhan, juga doa rosario bersama” (Informan 2, 2023).

Sehubungan dengan menghayati iman melalui liturgi I.5 mengungkapkan: “Secara nyata keluarga terus berusaha mengikuti misa secara *online*”, I.7 juga menambahkan: “Sebagai orang tua turut mengusahakan dan mendampingi, jadi sewaktu pandemi anak tetap diarahkan untuk ikut misa *streaming*”. Masa kanak-kanak perlu untuk mulai mengenalkan ungkapan iman melalui perayaan liturgi, perayaan ekaristi juga puncak perayaan iman, yang dirayakan Gereja Katolik (Karnan, 2020). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa ekaristi adalah sumber dan puncak hidup iman Kristiani (Martasudjita, 2002). Pendapat-pendapat informan ini menjadi bukti atas pelaksanaan pendidikan orang tua, namun dalam prakteknya tentu ditemui rasa bosan, malas, tidak konsisten untuk implementasinya. Kebenaran seperti ini yang seharusnya menyadarkan dan sekaligus mendorong keluarga atau orang tua beradaptasi, untuk lebih mengasah kemampuan sebagai orang tua yang bertanggung jawab atas pendidikan iman anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa para orang tua melaksanakan tanggung jawab iman anak dengan mengajarkan rutinitas doa dalam keluarga; mengajak anak untuk menghayati Sakramen Ekaristi meskipun dengan misa *online*; dan memberikan pendidikan iman dengan cara dan bahasa yang sesuai pemahaman anak-anak. Pelaksanaan pendidikan iman yang dilaksanakan tersebut menjadi aksi keluarga sebagai “Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia Domestica*)”. Maksudnya merefleksikan dampak pandemi Covid-19 dari sisi positif, yakni dipandang sebagai cara Tuhan untuk menghidupkan kembali nilai mendasar keluarga Katolik tempat bertumbuh ikatan kasih sayang, kesetiaan, pengorbanan, pengampunan dan pelayanan (Permana, 2021). Sehingga dapat dipastikan anak mampu berkembang dan berani memainkan perannya dengan baik di masa setelah pandemi.

2.2.2 Tantangan dalam Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak di Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini terdapat hal yang menjadi kekhawatiran bagi para orang tua, seperti menghadapi sikap anak dan kecanduan *mobile phone*. Hal ini menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19. Berikut penjelasan dari beberapa tantangan yang dihadapi oleh para orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman bagi anak-anaknya, berdasarkan hasil wawancara dari para informan. *Pertama*, menyikapi tingkah laku anak merupakan hal yang membutuhkan kesabaran para orang tua. Terutama ketika orang tua juga harus berhadapan dengan sikap atau perbuatan anak di luar nilai kepantasan (memukul, berteriak, marah, kurang sopan). Bukan hal mudah untuk bersabar dan memperingatkan anak tanpa terpancing amarah.

Menurut I.4: “Orang tua memiliki tanggung jawab penuh untuk anak mereka. Pendampingan tentu diperlukan oleh anak, salah satunya dengan mengingatkan hal baik pada anak, meskipun seringkali diabaikan”. Namun pada prakteknya, pemahaman orang tua dalam memahami karakteristik dan perkembangan emosional anak belum terimplementasi secara tepat. Terbukti pada pendapat yang disampaikan I.5: “Meskipun sudah diberikan nasehat dan pengajaran, anak sulit memahami dan akhirnya mengabaikan pesan yang disampaikan orang tuanya”. Diperjelas dengan pernyataan I.6: “Dalam masa pandemi ini, anak lebih menutup dirinya. Ketika didisiplinkan dengan sedikit nada bicara tinggi saja, anak malah semakin tidak terima dan akhirnya sebagai orang tua merasa kebingungan”.

Berangkat dari ketiga pandangan tersebut, maka orang tua perlu memahami gaya perilaku dan karakteristik anak serta cara mengolah emosi yang benar sehingga membantu orang tua lebih mudah dalam menyikapi dan mengetahui apa yang baik dilakukan untuk menghadapi anaknya (Lestari, Raka: 2021). Orang tua

juga perlu terus membangun komunikasi dan kesabaran, meskipun hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi orang tua untuk lebih bijaksana dalam mendidik anak-anaknya. *Kedua*, sebanyak tiga (3) informan berpendapat, kebanyakan anak-anaknya bermain *mobile phone*, hal ini juga merupakan tantangan bagi para orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19.

Informan I.10 mengungkapkan: “Kalau tantangannya anak sekarang kurang giat, apalagi kegiatan di masa pandemi ini hanya sebatas *online* jadi pendalamannya kurang masih kalah dengan bermain *hp*, seperti monoton jadi anak juga bosan”, sambung I.6: “Kecanduan *hp* berimbas pada sikap solidernya, dengan orang tua saja menutup diri”, I.8 menambahkan: “Terlalu banyak waktu untuk *hp* sehingga anak semakin bosan dan justru kurang tertarik misa *online*”. Didukung dengan situasi pandemi yang justru kebanyakan orang cenderung lebih menunjukkan sikap egois, dan memikirkan keselamatan diri sendiri, dimungkinkan anak tertanam konsep menyendiri, dalam arti memisahkan diri dari orang lain. Oleh karena itu, perlu bagi orang tua untuk mendidik dan menjelaskan mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan anak selama pandemi maupun setelah masa pandemi berakhir.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa tantangan dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19, yakni orang tua harus terus mengingatkan dengan penuh kesabaran dan cinta kasih kepada anak-anaknya; kebanyakan anak yang bermain *mobile phone* juga menjadi satu hal yang mengkhawatirkan orang tua. Dengan berbagai permasalahan tersebut, orang tua dalam hal ini diminta untuk terus mendampingi dan mendidik anak-anaknya, sehingga anak dapat mengatasi berbagai persoalan dan kesulitan yang dihadapi di masa perkembangannya.

2.2.3 Upaya Orang Tua dalam Melaksanakan Pendidikan Iman Anak di Masa Pandemi Covid-19

Sebagai bentuk upaya untuk mengatasi permasalahan yang ada, orang tua berupaya mengingatkan anak-anaknya. *Pertama*, mengingatkan merupakan salah satu upaya orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19. Mengingat, diterapkan dengan dorongan dan berbagai nasihat mengenai sikap perilaku supaya terarah ke hal yang benar sesuai ajaran iman Kristiani. Sebagaimana informan I.4 memberikan pendapatnya mengenai upaya yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan untuk anaknya:

“Saling mengingatkan untuk berdoa dan menekankan untuk tidak pernah lepas dari Tuhan, jadi harus disampaikan sedari kecil hal-hal seperti itu supaya tertanam dan terbiasa bahwa segala sesuatu yang dimiliki ini semuanya berasal dari Tuhan” (Informan 4, 2023).

Hidup beriman tentu tidak terpisah dari kebiasaan hidup berdoa kepada Tuhan, Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, pendidikan iman bermula di

dalam keluarga. Orang tua diharapkan menggeluti hidup doa dalam keluarganya, dan menjadi cerminan bagi anak dalam hidup doanya (Tse, 2014). Dengan ini, mekanisme yang disampaikan I.4 mengimplementasikan tanggung jawab orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak mereka, dengan turut mengusahakan kegiatan pengembangan iman yang membantu keluarga semakin hidup dalam kekudusan (Setyawan, 2014). Meskipun bersifat santai dan sederhana tetapi ada makna dan bekal iman dari waktu-waktu tersebut yang dapat mendorong anak terasah imannya (Maya & Tofano, 2021).

Kedua, hal tentang berdoa sebagai upaya orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19. I.2, I.3, I.4, I.6, I.7, dan I.8, memberikan gagasan bahwa kebiasaan berdoa merupakan hal yang wajib dilaksanakan dalam keluarga. I.7 berpendapat: “Terus berupaya untuk mengajak doa bersama dalam keluarga, seperti sewaktu pandemi pada bulan rosario, keluarga kami menjalankan rosario bersama di rumah, sembari anak-anak belajar Bapa Kami, Salam Maria”. I.8 menambahkan: “Meskipun kadang susah dibilangin anaknya, tapi saya membiasakan ada doa bersama di setiap Kamis malam.” Dengan berbagai bimbingan melalui doa, diharapkan anak dapat bercengkerama lebih dekat dengan Allah, dan secara tidak langsung menyerahkan hidupnya berserah kepada Tuhan sehingga berdampak bagi kesejahteraan keluarganya dan sesama (Tse, 2014).

Ketiga, upaya orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19 adalah dengan sikap sabar. Menurut I.2: “Harus lebih sabar dan telaten dalam menghadapi serta mendampingi anak dalam hal apapun”. Dari pendapat inilah diketahui di mana orang tua harus mendukung belajar iman anak dengan tetap sabar dalam menerapkan hidup beriman di tengah tekanan pandemi Covid-19. Kesabaran menurut Saragih dan Hasugian (2020) menjadi salah satu model pelaksanaan pendidikan iman anak yang relevan dengan situasi pandemi, karena mendidik anak adalah hal penting dan memang perlu kesediaan maupun kesadaran orang tua. Sebagaimana orang tua memiliki tanggung jawab penuh kepada anak, maka orang tua harus dengan sabar dalam memahami setiap fase perkembangan anak-anaknya.

Orang tua perlu mendidik anak agar menghormati orang lain. Orang tua perlu mengembangkan komunikasi yang sehat dan efektif antara anggota keluarga, dan mengajarkan cara mengelola emosi dengan benar. Dapat disimpulkan bahwa upaya pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19 dilaksanakan dengan mengingatkan hal-hal baik kepada anak, mengajarkan hal berdoa, bersikap sabar dan memberi teladan. Melalui berbagai upaya tersebut dan melalui keberhasilan pembentukan lingkungan keluarga yang positif ini, maka anak akan mampu belajar sedemikian rupa menjadi manusia yang beriman, terutama karena cerminan dari keteladanan dan pola hidup orang tuanya (Supriyadi, 2016).

III. KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19 membutuhkan tanggung jawab para orang tua. Dampak pandemi seperti pembatasan mobilitas menimbulkan degradasi hidup iman dan spiritualitas keluarga Kristiani. Hal ini menjadi peringatan bagi para orang tua. Orang tua harus menyadari kembali tanggung jawab utamanya sebagai pendidik iman bagi anak. Pendidikan iman bertujuan untuk menuntun anak pada kedewasaan iman dan mampu mempertanggungjawabkan imannya serta berdaya guna bagi lingkungan masyarakat sekitarnya. Melalui pembentukan lingkungan keluarga yang positif selaras dengan ajaran iman Kristiani, anak belajar sedemikian rupa menjadi manusia beriman, terutama karena cerminan dari keteladanan dan pola hidup orang tua mereka sebagai tokoh utama dan pertama bagi anak.

Upaya pelaksanaan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik iman anak, antara lain: mengajarkankan rutinitas doa dalam keluarga; mengajak anak untuk menghayati Sakramen Ekaristi meskipun dengan misa *online*; dan memberikan pendidikan iman dengan cara dan bahasa yang sesuai pemahaman anak-anak. Pelaksanaan pendidikan iman tersebut menjadi aksi keluarga sebagai “Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia Domestica*)”. Merefleksikan dampak pandemi Covid-19 dari sisi positif, yaitu dipandang sebagai cara Tuhan untuk menghidupkan kembali nilai mendasar keluarga Katolik tempat bertumbuh ikatan kasih sayang, kesetiaan, pengorbanan, pengampunan dan pelayanan (Permana, 2021). Diharapkan melalui berbagai penyesuaian, perkembangan dan upaya yang telah dilaksanakan bagi pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19, dapat memberikan perubahan dan peningkatan kualitas pola pikir maupun cara pandang menyambut hidup dan kebiasaan baru pasca pandemi (Permana, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Alinurdin D., 2020, “Covid 19 dan Tumit Achilles Iman Kristen”, dalam *Veritas Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 19 No. 1, Malang
- Aryanto, W. Antonius Galih Arga, Lelono, M. Joko., 2021, “Memaknai Ulang *Ecclesia Domestica* di Masa Pandemi Covid-19”, dalam *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 6 No. 1, Surakarta
- Dobson, James., 2005, *Masalah Membesarkan Anak*, terj. Pauline Tiendas. Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Firmanto, A. D., & Marianto, F., 2020, “Kebermaknaan Peran Orang Tua Bagi Pendidikan Iman Anak (Upaya Keluarga Katolik Memenuhi KHK Kanon

- 1136 Selama Pandemi Covid-19)” dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 5 No. 2, Toraja
- Hardawiryana, R (Penerjemah)., 1992, *Sangat Pentingnya Pendidikan* (Dokumen Konsili Vatikan II) “Gravissimum Educationis”. Jakarta: Departemen Penerangan dan Dokumentasi KWI.
- ., 2005, *Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern* (Anjuran Apostolik “Familiaris Consortio” Paus Yohanes Paulus II), Jakarta: Departemen Penerangan dan Dokumentasi KWI.
- Harefa, D, dkk., 2019, “Kontribusi Pendidikan Kristen bagi Pembentukan Rohani dan Perilaku Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 4 No. 2, Jakarta
- Lande, A. E., 2014, “Pendidikan Iman Kepada Anak dalam Keluarga”, dalam *Jurnal Antusias*, Vol. 3 No 5, Surakarta
- Liwun, S. N., 2020, “Meningkatkan Peran Orang Tua Katolik dalam Pendidikan Iman Anak di Lingkungan Santo Theodorus”, dalam *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya*, Vol. 1, No.1, Larantuka
- Maya, S., & Tafonao, T., 2021, “Mengembalikan Pendidikan Anak Usia Dini di Rumah sebagai Bentuk Tanggung Jawab Orang Tua Selama Pandemi”, dalam *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, Vol. 2 No. 2, Riau
- Moleong, Lexy., 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mukti, G. H., Deak, V., Chukwu, S., & Tarigan, S., 2022, “Peran dan Fungsi Orang Tua Kristen dalam Pembentukan Iman Anak”, dalam *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, Vol. 3 No. 6, Tangerang
- Pantan, F., & Benyamin, P. I., 2020, “Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19”, dalam *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, Vol. 3 No. 1, Jember
- Permana, N. S., 2021, “Masa Pandemi Covid-19 Sebagai "Sekolah Kemanusiaan" Bagi Keluarga Kristiani”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 21 No. 1, Madiun
- Ruddy Angkouw, S., 2020, “Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak”, dalam *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 1, No. 1, Manado
- Saragih, A., & Hasugian, J. W., 2020, “Model Asuhan Kristen di Masa Pandemi Covid-19”, dalam *Jurnal Teruna Bhakti*, Vol. 3 No. 1, Yogyakarta
- Setyoasih, R. E., & X, I. P., 2022, “Partisipasi Anak dan Orang Tua dalam Bina Iman di Masa Pandemi di Paroki Ratu Rosari Kesatrian Malang”, dalam *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, Vol. 2 No. 10, Malang
- Sugiyono., 2013, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- ., 2020, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Supriyadi, Agustinus., 2016, “Keluarga Kristiani dan Pendidikan Anak dalam Terang *Gravissimum Educationis*”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 16, No. 8, Madiun
- Tse, Antonius., 2014, *Pendidikan Iman Anak Usia Dini*. Madiun: Wina Press
- Vita, V. F., & Pius X, I., 2022, “Pentingnya Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga di Era Digital”, dalam *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, Vol. 2 No. 11, Malang